WWF

POPULAR REPORT

HoB

2018

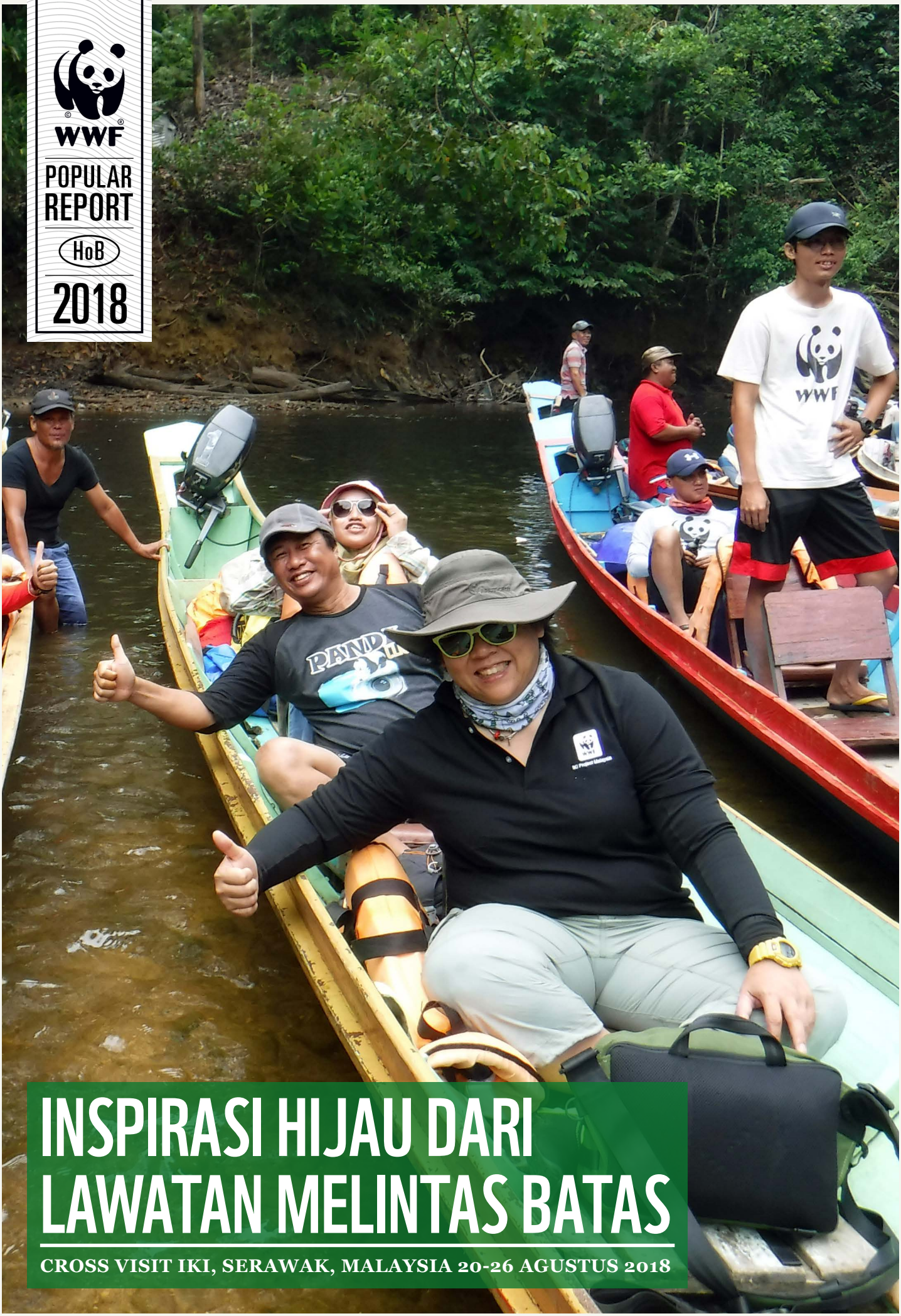

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

INSPIRASI HIJAU DARI LAWATAN MELINTAS BATAS

CROSS VISIT IKI, SERAWAK, MALAYSIA 20-26 AGUSTUS 2018

TIM PENYUSUN

Production Leader:
Jimmy Syahirsyah

Writer:
Abroorza Ahmad Yusra

Editor:
Andi Fachrizal | Ismu Widjaya | Jimmy Syahirsyah | Lia Syafitri

Design and Layout:
Ageng Mulyono

Photographer:
Abroorza Ahmad Yusra | Amanda Nayra | Daniel Michael | Lia Syafitri | Mckenzie Augustine | Martin Jandom | Zora Chan

Cover:
Photo : © WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Walau lelah, keceriaan tidak pernah lepas dari raut wajah setiap peserta Cross Visit IKI, termasuk dalam perjalanan ke kampung Nanga Sumpak.

Published by :
Published by WWF-Indonesia West Kalimantan Programme and WWF-Malaysia Sarawak Conservation Programme, in August 2018. Any reproduction in full or in part must mention the title and credit the above mentioned publisher as the copyright owner.

PANDA SYMBOL
©1986 WWF-World Wide Fund for Nature (Formerly World Wildlife Fund) ®WWF Registered trademark owner

for a living planet ®

DAFTAR ISI

INSPIRASI HIJAU DARI LAWATAN MELINTAS BATAS	01
MENJEJAK JIRAN	02
GUNUNG LESUNG: RIMBA DI PADANG SAWIT	07
MENYANG TAIS: TEH GAHARU RASA KONSERVASI	12
NANGA SUMPAK: ECOTOURISM IS NOT ABOUT BUSINESS	21
TANGAN KIRI KUCING DI KUCHING	29
IMPELEMENTASI INSPIRASI	32

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Lansekap area konservasi Ulu Menyang, Batang Ai, Sarawak. Luasannya, sekitar 43.000 hektar.

INSPIRASI HIJAU DARI LAWATAN MELINTAS BATAS

Kawasan Heart of Borneo (HoB) tidaklah kecil, sekitar 22 juta hektar, mencakup tiga negara, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Kawasan seluas dua juta hektar, yang terbentang di bagian utara Kalbar hingga ke barat daya Sarawak, sudah menjadi lokasi proyek Koridor Lintas Batas HoB.

Sebab itu, dalam pengelolaannya, dibutuhkan banyak energi multi pihak, dari level masyarakat, swasta, hingga pemerintah. Lewat proyek *green economy* yang didanai oleh Program International Climate Initiative (IKI), WWF berinisiasi untuk menjembatani kerja sama setiap pihak. Tidak hanya di satu negara, namun juga lintas negara.

International Climate Initiative sendiri merupakan program kolaborasi antara Kementerian Federal untuk Lingkungan, Pelestarian Alam, Bangunan dan Keamanan Nuklir Jerman, WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan konservasi, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di kawasan Heart of Borneo.

Ekonomi hijau (*green economy*) diyakini mampu menjadi solusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan yang diintegrasikan dengan konservasi. Proyek ini terletak di dalam Inisiatif Koridor HoB yang bertujuan menciptakan konektivitas ekologis antara kawasan lindung dan berbagai penggunaan lahan yang tersebar di empat provinsi Indonesia di Kalimantan Barat, Tengah, Timur dan Utara, Brunei Darussalam, dan dua negara bagian Malaysia, Sabah dan Sarawak.

Dengan alasan tersebut, WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia bekerja sama membuat satu kegiatan yang diistilahkan Cross Visit IKI. Kegiatan ini, semacam studi banding, namun dengan konsep yang lebih menekankan pada diskusi aktif antara yang mengunjungi dan yang dikunjungi.

Cross Visit IKI berlangsung pada 20-26 Agustus 2016. Dapat dibilang, Cross Visit IKI kali ini merupakan lawatan balik. Pada Februari 2017, WWF-Malaysia beserta rombongan yang terdiri dari Pemerintah Diraja Malaysia, masyarakat adat di Sarawak, telah mengunjungi Kabupaten Kapuas Hulu, Indonesia, dalam rangka berdiskusi tentang praktik ekonomi hijau di level masyarakat. Dusun Meliau di Desa Melemba dan Desa Empangau, yang juga merupakan wilayah dampingan WWF-Indonesia Kalimantan Barat, menjadi lokasi kunjungan pada saat itu.

Kali ini, bergantian WWF-Indonesia dan rombongan dari pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu, masyarakat adat, yang mengunjungi Sarawak, Malaysia. Lokasi-lokasi yang dikunjungi adalah Engkeranji, Menyang Taih, dan Nanga Sumpak. Ketiga lokasi tersebut berada di dalam kawasan Divisi Sri Aman.

Satu hal penting yang dipelajari di dalam Cross Visit IKI ke Malaysia kali ini adalah, konsep kerja sama multi pihak antara WWF-Malaysia, masyarakat, pihak swasta, dan tentunya pemerintah. Umumnya masyarakat adat di Sarawak, terutama yang tinggal di sekitar kawasan HoB, masih menggantungkan kehidupannya pada sumber daya alam. Hal ini tidak berbeda jauh dari kondisi masyarakat adat di kawasan HoB bagian Indonesia. Cross Visit IKI menjadi wadah antar masyarakat adat mengenal konsep terbaik pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, memahaminya dengan utuh, dan menjalankannya tanpa ragu.

MENJEJAK JIRAN

Abu Bakar sempat cemas ketika petugas imigrasi Malaysia memintanya mundur. Ia menurut, mundur hingga batas garis kuning. Tinggal ia seorang yang masih menunggu. Peserta Cross Visit IKI yang lain, sudah dicap paspornya dan diizinkan berlalu. Abu Bakar mencoba tersenyum, meredakan kecemasannya. Petugas imigrasi masih mengcocokkan data paspor Abu Bakar.

Ini pertama kali bagi Abu Bakar, perwakilan masyarakat Desa Mentawit, ke luar negeri. Artinya, ini pertama kali baginya berhadap-hadapan dengan petugas imigrasi. Dari empat belas anggota rombongan yang berasal dari Kabupaten Kapuas Hulu, tidak semua orang memiliki pengalaman menjajal negeri orang. Abu Bakar salah seorang yang belum pernah itu. Namun, hanya ia seorang yang terganjal di imigrasi.

© WWF-Malaysia / Zora Chan

Project Manager IKI Sarawak Programme WWF-Malaysia Cynthia Chin mengalungkan name tag kepada peserta cross visit dari Indonesia di Lapangan Terbang Antarbangsa Kuching.

Beruntung wajah cemas Abu Bakar tidak berlaku panjang. Petugas Imigrasi memanggilnya, mengecap paspornya, lantas mempersilakan Abu Bakar menyusul rombongan yang sudah menunggu di ruang pengambilan bagasi.

Canda-candaan pun menyambut kehadiran Abu Bakar. Keceriaan kembali memenuhi raut wajah Abu Bakar. Setelah semua bawaan dipastikan tidak ada yang tertinggal, satu per satu rombongan pun berjalan keluar dari bandara. Di pintu keluar, telah menunggu Cynthia Chin, Zora Chan, Amanda Jenging, Daniel, dari WWF-Malaysia Sarawak.

Begitu rombongan melewati Ambang pintu keluar, lampu blitz kamera Amanda menyambar rombongan. Jabat erat dari Cynthia Chin menyambut tiap anggota. Cynthia Chin yang merupakan Project IKI WWF-Malaysia Coordinator juga mengalungkan name tag pada tiap peserta. Tali name tag beraksesoris kertas yang digulung serupa kerang. “Ini dibuat oleh komunitas pengrajin,” jelas Amanda. Karena keindahannya, sudah barang pasti, setiap orang akan menyimpan name tag itu sebagai kenang-kenangan yang dibawa pulang nanti.

Rombongan Cross Visit IKI terdiri dari 10 perwakilan masyarakat lokal. Mereka mewakili pemerintah daerah. Empat orang dari WWF-Indonesia Kalimantan Barat ikut mendampingi mereka. Mereka ialah Jimmy Syahirsyah (Technical Support Unit Leader WWF-Indonesia Kalimantan Barat sekaligus manajer komunikasi di Proyek IKI), Abroorza Ahmad Yusra, Putri Sonia, serta Anong Thea Ananda (volunteer WWF-Indonesia Kalimantan Barat). Abroorza bertugas untuk merekam seluruh proses Cross Visit IKI ke dalam media tulisan dan data visual, dan nantinya membuat laporan populer kegiatan untuk dipublikasi. Sementara Putri Sonia dan Anong TA, sejak awal proyek IKI telah tergabung dalam tim pemberdayaan masyarakat (*community development*) di kawasan KSK Agropolitan Kapuas Hulu. Keikutsertaan mereka dalam Cross Visit IKI ditujukan untuk mendampingi kepala-kepala desa dan perwakilan masyarakat dalam setiap diskusi baik formal maupun informal. Mereka juga bertugas membantu delegasi Indonesia dalam menstrukturkan materi presentasi, agar pemaparan di lapangan dapat dilaksanakan secara efektif dan maksimal.

Jumlah yang ada akan bertambah. Pada hari kedua, empat jurnalis ikut menyusul, didampingi oleh dua staf WWF-Indonesia Kalimantan Barat, yakni Lia Syafitri (Manajer Komunikasi WWF-Indonesia Kalimantan Barat) dan Adri Aliayub (WWF-Indonesia dan IKI Project Community Development Coordinator).

Rombongan kemudian dibagi dalam dua mini bus, menuju salah satu hotel di Kuching. Nama hotel itu, Lot 10. Sebelumnya, mereka singgah untuk makan siang terlebih dahulu. Waktu menunjukkan pukul 14.00 waktu Malaysia. Di Indonesia, masih pukul 13.00. Beberapa orang mengondiskan jam tangannya, menyesuaikan dengan waktu Malaysia. Beberapa orang juga membuka *handphonenya,* mengganti SIM Card Indonesia dengan kartu SIM Card Malaysia. Agar lebih murah internetan tentunya. Hampir semuanya berusaha secepat mungkin menyesuaikan diri dengan kehidupan di Malaysia. Percakapan, perbuatan, candaan, semua ditimbang berdasarkan adat-istiadat yang ada.

Suasana lebih akrab terjalin antara staf maupun volunteer WWF-Indonesia Kalimantan Barat dan WWF-Malaysia Sarawak. Walau beberapa orang di antara mereka belum pernah bertemu, belum saling mengenal, suasana kekerabatan segera terbangun. Anong misalya, volunteer WWF-Indonesia Kalimantan Barat tersebut baru pertama kali berjumpa dengan staf WWF-Malaysia Sarawak. Di IKI project, Anong membantu Adri Aliayub dalam kegiatan-kegiatan *community development* di empat desa percontohan, di KSK Agropolitan Kapuas Hulu. Jumpa pertama kali tak membuat dirinya canggung. Dengan mudah, Anong mengakrabkan diri bersama staf WWF-Malaysia. Pembicaraan tentang rencana-rencana kegiatan pun berjalan dengan lebih leluasa.

“Malam ini, kita ada *plan* berbincang-bincang di lantai 3 hotel. Makan malam juga dilaksanakan di situ,” jelas Amanda pada rombongan setelah makan siang. Logatnya, tentu logat Melayu Malaysia. Bahasa Melayu dan bahasa Inggris merupakan bahasa wajib di Malaysia. Di Sarawak, selain kedua bahasa tersebut, bahasa Iban juga kerap dipakai, sebab banyak komunitas Iban yang bermukin di wilayah utara Pulau Borneo ini.

Malam harinya, pertemuan berlangsung dengan hangat. Presentasi serius bercampur dengan ramah tamah dan perkenalan. Jason Hon, WWF-Malaysia Sarawak Leader, menyatakan bahwa kolaborasi antara dua negara, Indonesia dan Malaysia, sudah semestinya terjadi. Sudah semestinya saling mengakrabkan diri dalam mendorong ekonomi berkelanjutan. Sebab, kawasan HoB bukan merupakan tanggung jawab satu negara, namun tiga negara.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

WWF-Malaysia Sarawak Leader Jason Hon

Jason Hon juga menekankan bahwa kunci keberhasilan program, salah satunya adalah bekerja sama dengan pemerintah. Kerja sama dengan komunitas lokal juga tidak kalah pentingnya.

“Cara menentukan (lokasi) project ini juga bergantung pada komunitas yang ada. Jadi, sokongan (dukungan) komunitas sangat penting. Dalam tempo beberapa hari ke depan, delegasi dari Indonesia akan berkunjung ke komunitas di Sarawak, dan kami akan memperlihatkan bagaimana konservasi dan kehidupan masyarakat bisa berjalan bersama”.

Gambaran mengenai tiga lokasi yang akan dikunjungi dipaparkan oleh Jason Hon. Pertama, di Taman Negara Gunung Lesung. Di taman negara ini, terdapat populasi kecil orangutan. Ada juga komunitas yang tinggal di kawasan Taman Negara. Karena itu, dinilai dari segi kebudayaan, kawasan ini juga menjadi penting bagi *culture conservation*.

Lokasi kedua, adalah Rumah Panjang Menyang Taih, Ulu Menyang. Di sini, sedang dijalankan program perkebunan gaharu. Masyarakat, didampingi oleh WWF-Malaysia Sarawak melalui proyek IKI, dan Perusahaan Aquilaria Plantation, sedang mengembangkan jenis gaharu yang dapat diolah daunnya menjadi teh gaharu. “Tanam gaharu di kawasan ini, kecil saja (luasannya). Dengan kita tanam gaharu, mereka tidak merambah hutan”, tutur Jason Hon. Saat ini, sudah 11.000 benih gaharu yang ditanam.

Lokasi ketiga adalah Nanga Sumpak. Kawasan ini merupakan kawasan ekowisata. Masyarakat Nanga Sumpak didampingi oleh Borneo Adventure, perusahaan wisata, dalam mengelola kawasan dan mendorong peningkatan ekonomi melalui wisata. Kawasan ini juga menjadi area konservasi orangutan.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Dr. Lim Chan Koon (Phd), pemilik Aqularia Plantation.

“*Continue experience is important*. Saya harapkan lawatan ini bisa memberikan kesan yang baik. Apa yang bisa dipelajari di sini, semoga bisa disebarkan di sana (Indonesia)”, tutup Jason Hon.

Sambutan lalu dilanjutkan oleh Dr. Lim Chan Koon (PhD). Pemilik perusahaan Aqularia Plantation tersebut mendedahkan proses dan konsep perkebunan gaharu di Menyang Taih, juga mengapa perusahaannya mau terlibat.

“Gaharu yang kita tanam, jenis yang bisa dimanfaatkan daunnya sebagai teh. Orang lain, hanya tahu gaharu yang bisa digunakan kayunya. Jenis itu, sangat butuh waktu lama, dan resiko besar. Jenis ini, bisa panen tidak sampai lima tahun” terang Dr. Lim.

Dalam penanaman gaharu di Menyang Tais, WWF-Malaysia dan Aquilaria Plantation mengundang berbagai komunitas. Jumlah ribuan gaharu yang ditanam,

akhirnya tidak menjadi beban bagi masyarakat Menyang Taih, yang hanya beranggotakan sekitar 30 kepala keluarga.

“Asas semua project konservasi ialah, orang lokal tidak lagi membuka hutan. Kerajaan memberi alternatif. Gaharu menjadi solusi. Gaharu di Menyang Taih, *non-pestisida guaranteed*. Tidak guna baja (pupuk) kimia. Akar gaharu sangat sensitif dengan pestisida”, tambahnya lagi.

Penanaman gaharu di kawasan Menyang Taih merupakan inisiasi dari Jabatan Hutan Sarawak, dimulakan sejak tahun 2013. WWF-Malaysia, melalui proyek *green economy IKI,* sejak tahun 2017, berupaya memperkuat dan mengembangkannya. Dari hulu hingga hilir, dari bibit hingga pemasaran, masyarakat Menyang Taih tidak merasa khawatir masa depan perkebunan gaharu di kawasan mereka.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Resident Sri Aman Encik Indit Bangai

“Manfaat lain yang tidak saya prediksi sebelumnya adalah, *spin off form gaharu-themed tourism product*. Kebun gaharu bisa menjadi objek wisata. *Community* dapat untung lagi. Ini bisa kita kembangkan juga”, pungkas Dr. Lim.

Resident Divisi Sri Aman, Encik Indit Bangai turut hadir pula. Dirinya sangat menyambut dengan hangat kedatangan rombongan Cross Visit IKI. Konservasi di Sri Aman adalah bagian kecil dari konservasi di Sarawak. Meski begitu, ia berharap, bagian kecil ini dapat bermanfaat besar bagi Heart of Borneo dan konservasi dunia.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Camat Hulu Gurung Baharudin mewakli Delegasi Indonesia menyampaikan kata sambutan di hadapan staf WWF-Malaysia, Pemerintah Malaysia, dan private sector di Lot10 Boutique Hottel Kuching.

Terakhir, Baharudin, Camat (*head of sub district*) Hulu Gurung, mewakili delegasi Indonesia menyampaikan sambutan. Ia berterima kasih karena rombongan telah diterima dengan baik di Malaysia. Ia berharap, kunjungan rombongan ke Malaysia, dapat memberi pengetahuan baru dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, lalu dapat diterapkan di Kapuas Hulu. Camat yang pernah mengunjungi Kuching pada dua puluh tahun lalu ini juga berharap bahwa terjalinnya hubungan antara perwakilan masyarakat Kapuas Hulu dengan WWF-Malaysia, pemerintah Diraja Malaysia, maupun masyarakat lokal di kawasan HoB Malaysia, tidak hanya terjalin selama kegiatan Cross Visit IKI, namun berlangsung seterusnya.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Barisan mobil 4WD yang mengangkut rombongan Cross Visit IKI ke Engkeranji, Gunung Lesung. Infrastruktur trasnportasi merupakan salah satu yang akan ditingkatkan oleh masyarakat Engkeranji sebagai pendukung rencana ekowisata Gunung Lesung.

GUNUNG LESUNG: RIMBA DI PADANG SAWIT

Lewat dari Kampung Keranggas, bentuk gunung itu terlihat lebih jelas; seperti lesung, tempat menumbuk padi bagi masyarakat Iban. Puncak gunung terlihat datar. Kedua sisinya melandai ke bumi. Jelasnya bentuk gunung dikarenakan hamparan di sekelilingnya bukan lagi hutan yang lebat, namun jejeran pohon kelapa sawit.

Debu jalanan menyeruak terlindas iring-iringan tujuh mobil 4WD yang membawa rombongan Cross Visit IKI Malaysia. Hampir sepanjang jalan dari Pekan Pantu, pos terakhir pemberhentian bis, ke Engkeranji, kampung yang dituju, kondisi jalanan hanyalah batu kerikil dan tanah merah.

Sejak pukul 08.00, Selasa 21 Agustus 2018, rombongan Cross Visit IKI sudah angkat kaki dari hotel. Mereka menaiki bis yang mampu memuat 40 orang. Rombongan kali ini memenuhi tidak lebih dari setengah bis. 14 peserta delegasi dari Indonesia, ditambah staf dan volunteer WWF-Malaysia, ditambah satu orang pegawai Jabatan Hutan (Kementerian Kehutanan), dan dua orang guide dari Borneo Adventure, jumlah penumpang tidak lebih dari 20 orang.

Perjalanan dari Kuching ke Pekan Pantu dengan menggunakan bis menghabiskan waktu sekitar tiga jam. Kawasan ini sudah berada di dalam Divisi Sri Aman. Sepanjang perjalalanan, Emong dari Borneo Adventure, sesekali berdiri di samping supir, dan dengan mic di tangan, menceritakan banyak hal. Dari tentang sejarah Kota Kuching, hingga legenda Gunung Lesung. Bahasa yang digunakannya, bercampur aduk. Kadang Melayu Malaysia, kadang Inggris. Ia sudah menekuni dunia travel hampir 30 tahun. Sebab itu, sudah terbiasa menghadapi turis. Jika melihat ada peserta yang tidak mengerti dalam bahasa Inggris, ia langsung menggantinya dengan bahasa Melayu. Kadang, diselipkannya juga pengalaman saat mengunjungi Danau Sentarum, Kapuas Hulu, membuat peserta merasa lebih dekat dengan pribadinya.

Dari Pekan Pantu ke Engkeranji, memerlukan waktu sekitar satu jam dengan menggunakan mobil 4WD. Namun, kali ini lebih lama. Sebab rombongan berhenti sejenak untuk makan siang di kaki gunung. Suasana rindang dan rimbun pegunungan membuat suasana makan siang menjadi lebih nikmat. Hidangan spesialnya, ikan bakar. Setiap orang melahap tanpa pikir panjang. Usai makan siang, rombongan melancong sejenak ke Air Terjun Jampang. Sayang, Agustus ini sudah musim kemarau. Debit air tidak banyak.

Pertemuan antara rombongan Cross Visit IKI dan masyarakat Engkeranji akhirnya terjadi lewat dari pukul 14.00. Rombongan diterima di balai kampung. Para perempuan separuh baya, menggunakan pakaian adat bewarna merah, berbaris menyambut di pintu masuk. Dua gadis, menawarkan minuman pada tiap tamu. Tuai Rumah Engkeranji, Wilson Ayai Anak Kinchong, sambil memangku anak perempuannya, telah menunggu di kursi pembesar yang dijejerkan di hadapan panggung.

Tuai rumah kemudian berdiri, menuju podium. Ia berharap, rombongan Cross Visit IKI dapat terlayani dengan baik oleh masyarakat. Jika ada keperluan, jangan sungkan untuk meminta.

Suasana penyambutan tuan rumah Cross Visit IKI Sarawak, WWF-Malaysia.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Baharudin, mewakili rombongan Cross Visit IKI dari Indonesia tampil ke depan. Ia mengandaikan bahwa kedatangan ke Engkeranji, tidak berbeda jauh dengan pulang ke kampung. “Secara fisik, tidak ada bedanya dengan orang Indonesia. Tinggi kita mirip, wajah kita mirip. Wajar saja. Di utara Kabupaten Kapuas Hulu juga bermukim orang-orang Iban. Jadi, serasa kami di kampung sendiri”.

Tidak lupa Baharudin menyampaikan permohonan maaf bila ada tabiat atau perlakuan yang kurang sesuai dengan adat istiadat setempat. “Bisa jadi, yang kami anggap biasa di sana (Indonesia), adalah hal tabu di sini. Mohon kami dimaafkan, ditegur, diberi tahu, jika memang ada prilaku kami yang kurang berkenan”.

Rombongan kemudian dipersilakan oleh Tuai Rumah untuk beristirahat. Sebagian, ditampung di rumah Tuai Rumah sendiri. Kampung Engkeranji sudah dialiri listrik. Kebetulan, sore hari itu, anak tuai rumah sedang menghidupkan televisi, menyaksikan pertandingan Asian Games 2018 Jakarta-Palembang. Indonesia sedang menghadapi Malaysia di cabang olahraga Sepak Takraw nomor beregu. Malaysia unggul. Mendadak, beberapa rombongan Indonesia menjadi ‘pengkhianat’.

“Saya dukung Malaysia. Alasannya, karena kita sedang di Malaysia” ujar seseorang. Tawa pun mengemuka. Saling lempar kelakar terjadi. Suasana antara pemilik rumah dan tamu menjadi cair. Olahraga mampu mempersatukan siapa saja.

Malam hari, di balai kampung, rombongan Cross Visit IKI kembali berkumpul bersama masyarakat Engkeranji. Makan malam diadakan di balai. Usai setiap orang menandaskan makannya, acara presentasi dan diskusi pun dimulai. Victor Luna, seorang dosen, pejabat Jabatan Hutan Sarawak, yang juga penggagas konsep eko-pelancongan (ekowisata) di Gunung Lesung, memaparkan materinya dengan cermat dan lugas.

Pada era James Brooke tahun 1800-an, Gunung Lesung dipercayai merupakan tempat tinggal dewa-dewa Iban, seperti Keling dan Kumang. Gunung Lesung menjadi tempat pahlawan oban menuntut ilmu dan keberanian di era mengayau.

Ada orang sakti bernama Hijau. Ia dipanggil juga dengan sebutan Bujang Berani. Sejak kecil, dia sudah mengayau. Semasa muda, ia lalu naik ke Gunung Lesung, bertapa. Tidak ada yang seberani dia. Hari ketiga pertapaannya, ada perempuan datang, memiinta obat ajaib supaya menjadi berani. Dalam mimpi Hijau, Kumang membagi dia obat tersebut. Sewaktu Hijau turun gunung, ia lalu memotong kayu arang. Karena itu, ada mitos, orang-orang kuat Iban merupakan keturunan Hijau. Kecuali akar kembali bersambung, orang lain boleh juga menjadi kuat" cerita Victor tentang salah satu legenda Iban dan kesakralan Gunung Lesung.

© WWF-Malaysia / Amanda Nayra

Victor Luna, pejabat Jabatan Hutan Sarawak, Malaysia.

"Saya sudah pernah cari kayu arang itu, tapi tak jumpa. Entah benda itu benar ada atau tidak," canda Victor.

Pada tahun 1900-an, beberapa titik Gunung Lesung menjadi lokasi tanaman padi bukit, dan pada tahun 1978, direncanakan menjadi Santuari Kehidupan Liar Gunung Lesung, dikhususkan untuk konservasi populasi Orangutan.

Namun perencanaan tersebut tidak berjalan. Justru sebaliknya, alih-alih rimba bertahan, yang ada justru izin bagi pembalakan. Pembalakan berlangsung dari 1978 hngga 2010. Rimba yang lebat berganti dengan hamparan pohon-pohon yang rubuh. Lalu, menjadi kebun sawit.

Tahun 2014, diinisiasi oleh masyarakat setempat, Gunung Lesung disahkan menjadi Taman Negara (*National Park*). Usul tersebut disetujui pemerintah. Luasannya tergolong kecil, mungkin Taman Nasional terkecil yang pernah ada. Hanya 595 hektar. Itulah yang menjadi sisa dari kesakralan Gunung Lesung. Namun, tidak mengurungkan niat masyarakat untuk menjaga kelestariannya.

Terdapat 9 kampung (desa) di sekitar Gunung Lesung, terdiri dari 21 kaum (dusun). Mayoritas adalah masyarakat Iban, dengan jumlah penduduk sekitar 1500 orang. Aktivitas eknomi mereka adalah berkebun lada, menorah karet, dan kelapa sawit.

Dalam menjaga kelestarian Taman Nasional Gunung Lesung, berbagai rintangan dihadapi. Yang pelik adalah perkebunan sawit skala besar dan masih terjadinya pembalakan. Kecilnya kawasan rimba juga menjadi masalah. Masyarakat kekurangan kayu untuk membuat perkakas rumah atau perahu. Mereka juga sulit untuk mengakses air bersih. Kualitas sungai semakin menurun (berpasir, mengecil). Pohon-pohon di bantaran sungai banyak yang sudah habis ditebang.

Agar kelestarian Taman Nasional Gunung Lesung bertahan lama dan masyarakat mendapat keuntungan ekonomi, maka dicanangkan kegiatan ekowisata berbasis masyarakat. Tahun 2017, dibentuk Gunung Lesung Community Based on Eco-Tourism (GLCBET), atau Jawatan Pembangunan Eko-Pelancongan Komuniti Gunung Lesung. WWF-Malaysia ikut terlibat di dalam pembentukan komite pengelola ekowisata Gunung Lesung ini.

Visi yang diusung tidak main-main; *We, the people of Gunung Lesung commune, want a community-based ecotourism project that is developed by our community and partners and will empower our community, attract tourists, and contribute to protect natural and cultural resources and better livelihoods as well as improve infrastructure and the commune environment.*

Kami, komunitas yang mendiami kawasan Gunung Lesung, berkeinginan agar projek eko-pelancongan komuniti yang dikembangkan oleh komunitas kami beserta partner mampu memperkuat kapasitas kami, atraksi wisata, dan berkontribusi terhadap alam dan budaya, demi peningkatan sumber kehidupan, juga memperkuat infrastruktur dan menjaga kelestarian lingkungan bersama.

Dari visi tersebut, sudah jelas apa yang menjadi tujuan ekowisata di Taman Negara Gunung Lesung. Mereka berupaya memproteksi hutan, lingkungan, dan kebudayan, menyediakan pendapatan alternatif, mengedukasi masyarakat dan pengunjung tentang konservasi lingkungan.

Terdapat beberapa lokasi yang dicanangkan menjadi lokasi beriwisata. Untuk melihat orangutan, besar kemungkinan dapat dilakukan di Jelu Mais. Terdapat juga gua atau lubang batu pasir di Gunung Lesung. Jika ingin melihat buaya, dapat dilakukan di sungai. Jika ingin mendalami budaya Iban, tinggal datang ke rumah panjang. Budaya Iban masih berlaku cukup kuat. Misalnya, mereka masih menaruh pentik (patung kecil tempat dipercayainya roh bernaung untuk memberi perlindungan) di ladang maupun sekitar rumah panjang. Banyak lagi lokasi alam, atraksi budaya, maupun *animal watching* yang ditawarkan.

Kekurangan yang dihadapi dalam ekowisata juga berderet-deret. Kondisi finansial yang belum kuat, tidak banyak orang yang memiliki kemampuan marketing, kurangnya *market ready product*, kurangnya akses ke pasar, hingga faktor infrastruktur menjadi penghambat. Meski demikian, Victor Luna optimis ekowisata dapat dilakukan di Gunung Lesung. “Ini hanya masalah waktu”.

© WWF-Malaysia / Amanda Nayra

Budi Prasetyo, Ketua Tim Teknis KSK Agropolitan Kapuas Hulu.

Dalam sesi diskusi, beberapa pertanyaan diajukan delegasi dari Indonesia. Budi Prasetyo dari Bappeda Kapuas Hulu, menanyakan tentang respon pemerintah terhadap kebutuhan infrastruktur kampung (listrik, jalan, air bersih, dan telekomunikasi). Jawaban yang diberikan adalah, proses pengembangan infrastruktur masih dalam tahap proses. Dari Sembilan kampung yang ada di Gunung Lesung, belum semuanya memiliki fasilitas listrik. Akses jalan yang memadai juga belum merata. Sebab itu, masyarakat, melalui konselor (perwakilan masyarakat untuk jabatan politis pemerintahan), selalu berusaha mengajukan pembenahan infrastuktur.

Jimmy Syahirsyah dari WWF-Indonesia kemudian turut menyumbang cerita. Ia mengisahkan kesuksesan program ekowisata yang ada di Meliau, Kapuas Hulu. Saat ini, Meliau secara rutin tiap bulan dikunjungi para pelancong lokal maupun manca negara. Sebagian besar pelancong merupakan penggemar memancing. Meliau memiliki beberapa danau yang menjadi fishing spot. Jenis-jenis ikan yang ada juga merupakan jenis yang prestise di mata para pemancing.

Untuk menjadikan Meliau dikenal secara internasional seperti hari ini, butuh waktu, butuh pendampingan yang intens, kesadaran multipihak, dukungan pemerintah, dan butuh komitmen dari masyarakat. Hasilnya baru dapat terasa lewar dari lima tahun. Untuk itu, Jimmy Syahirsyah berharap, cita-cita ekowisata di Gunung Lesung dapat didukung dengan komitmen yang kuat, dari level masyarakat hingga pemerintahan.

© WWF-Malaysia / Amanda Nayra

Baharudin, Camat Hulu Gurung.

Selanjutnya, Budi Prasetyo dan Baharudin secara bergantian memaparkan kondisi pengelolaan kawasan di Kabupaten Kapuas Hulu. Kapuas Hulu merupakan kabupaten konservasi yang saat ini tengah mengembangkan konsep kawasan strategis kabupaten (KSK). Terdapat tiga KSK, yakni KSK Koridor, KSK Agropolitan, dan KSK Konservasi. Rombongan yang hadir pada saat ini adalah perwakilan masyarakat yang ada di KSK Agropolitan.

Satu di antara kecamatan yang hendak mengembangkan ekowisata adalah Kecamatan Hulu Gurung. Kecamatan ini memiliki potensi wisata berupa lokasi-lokasi alami (air terjun, gua, bukit) dan budaya. Saat ini, pengembangan ekowisata masih berjalan pada tahap peningkatan kapasitas masyarakat dan manajemen pengelola.

Secara jujur Baharudin menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan Gunung Lesung memberi inspirasi dan motivasi lebih mendalam. Kawasan Taman Nasional Gunung Lesung hanya 595 hektar, sedangkan Kapuas Hulu memiliki luasan berkali-kali lipatnya. Kecamatan Hulu Gurung, meski tidak bersentuhan langsung dengan Taman Nasional, juga memiliki kawasan hutan dan perbukitan. Tetapi, ia beranggapan, perencanaan yang dilakukan oleh kelompok ekowisata Gunung Lesung sudah sangat baik. Ia berharap dapat menelurkan hal yang sama dalam pengelolaan ekowisata di Hulu Gurung.

Malam semakin larut. Waktu untuk beristirahat. Saat pagi tiba, rombongan telah bersiap sedia untuk berangkat. Tuai Rumah Engkeranji mengucapkan, “main-main lagi ke sini jika ada kesempatan”. Tangan-tangan saling berjabat dan lambaian perpisahan pun dihaturkan.

Lawatan ke Engkeranji berakhir di pagi itu, Rabu 22 Agustus 2018. Rombongan Cross Visit IKI harus segera berangkat sesuai dengan rencana. Tujuan selanjutnya adalah Rumah Panjang Menyang Taih, Ulu Menyang, di Batang Ai.

Saat meninggalkan Engkeranji, tampak Gunung Lesung berkabut puncaknya. Awan menyelimutinya sebagian. Dalam kondisi begini, kesakralan, nilai-nilai mistis, keagungan gunung yang pernah dipercayai masyarakat Iban seratus tahun lalu, seolah menampakkan diri. Namun, saat semakin menjauh, saat mobil 4WD memasuki area perkebunan sawit, yang tampak hanya kesan ironi.

“Tahun 1970-an, semasa area gunung ini masih lestari, masih berupa hutan, sudah ada ide untuk membuat Taman Negara. Tapi tak semua orang setuju. Mereka (justru) kasih ini untuk pembalakkan. Sekarang, semua orang setuju. Mungkin sudah insyaf”. Ucapan Victor Luna usai presentasi itu masih terekam dengan baik dalam kenangan para peserta Cross Visit IKI. *Jangan merusak lingkungan, kecuali mau merugi dan menyesal nanti.* Kira-kira, itu maksudnya.

MENYANG TAIS: TEH GAHARU RASA KONSERVASI

Sejak Dr. Lim memaparkan potensi gaharu yang ada di Ulu Menyang, pada malam penyambutan, para peserta cross visit IKI banyak yang berusaha membayangkan seperti apa lahan dan spesies gaharu itu. Seperti apa konsep itu dijalankan sehingga bisa memberi manfaat ekonomi dalam jangka waktu cepat, sekaligus bernilai konservasi. Mereka ingin melihatnya dengan mata kepala sendiri. Sebab, di Kalimantan Barat, bukan sedikit pohon gaharu yang tumbuh. Namun, belum ada yang menjadikan daun gaharu sebagai produk teh –konon, dalam adat Iban, ada kebiasaan untuk meminum teh gaharu, tetapi belum dalam produksi massal.

Peserta Cross Visit IKI dan Tim Media Trip bersiap menuju Menyang Taih menggunakan longboat dari Batang Ai Jetty.

© WWF-Indonesia / Lia Syafitri

Harapan itu tercapai. Tanggal 22 Agustus, lokasi 11.000 hektar gaharu yang digembor-gemborkan Dr. Lim dijajal. Lokasinya berada di Menyang Taih, Ulu Menyang. Dari Engkeranji ke Menyang Taih, menghabiskan waktu sekitar delapan jam, dengan dua kali berganti moda transportasi. Mobil 4WD, bis, lantas long boat.

Dalam perjalanan, rombongan singgah sejenak di Sri Aman untuk makan siang. Di kota ini, banyak bermukim muslim Melayu. Jadi, masakan yang dijual pun khas muslim melayu. Tetapi, tanggal 22 ini, banyak tempat makan yang tutup, dikarenakan kaum muslim seluruh dunia sedang merayakan Idul Adha, hari Raya Kurban. Tidak terkecuali warga Sri Aman. Sebab itu, di tempat makan, hanya ada satu kedai makan yang buka. Kedai itulah yang dikerumuni oleh rombongan.

Di kedai makan, bergabung pula awak-awak media yang baru menginjakkan kaki di Malaysia tanggal 21 Agustus. Mereka adalah Endi (Jakarta Post), Leo (Tribun Pontianak), Marsita (Pontianak Post), dan Andi Fachrizal (perwakilan media). Lia Syafitri dan Adri Aliayub (WWF-Indonesia Kalimantan Barat) ikut serta dalam rombongan ini. Selain dari media Indonesia, hadir juga beberapa awak media dari Malaysia. Mereka didampingi oleh Zora Chan, Manajer Komunikasi WWF-Malaysia Sarawak.

Dari Sri Aman, rombongan Cross Visit IKI lalu menuju Batang Ai Jetty. Dari sini, sarana transportasi berganti. Dari jalur darat ke jalur air. Dari bis ke long boat. Sebanyak 10 long boat disediakan untuk mengangkut rombongan. Setiap long boat membawa tiga hingga empat peserta rombongan.

Setengah jam perjalanan, rombongan disuguhi pemandangan nan molek Danau Batang Ai. Danau tersebut cukup luas, seumpama Danau Sentarum di Kalimantan Barat. Pemerintah Diraja Malaysia telah membangun bendungan untuk sumber daya listrik. Besarnya debit air dari Danau Batang Ai memungkinkan listrik yang dihasilkan menyuplai pasokan energy listrik ke seluruh Divisi Sri Aman. Bahkan hingga perbatasan Indonesia-Malaysia.

Setelah lewat setengah jam perjalanan, lahan gaharu itu pun tampak. Semua boat bersandar di salah satu sisi kebun gaharu. Rombongan diminta berjalan kaki melintasi kebun, dan berakhir di Rumah Panjang Menyang Taih.

Project Manager IKI Sarawak Programme WWF-Malaysia Cynthia Chin menjelaskan inisiatif penanaman gaharu kepada Jeeredyne, salah satu jurnalis dari Sarawak.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Terik matahari siang yang menyengat tidak mengurungkan semangat rombongan Cross Visit IKI berpetualang di kebun gaharu. Sesekali, sambil berjalan, mereka bertanya kepada Cynthia Chin (WWF-Malaysia Sarawak IKI Project Coordinator), atau kepada staf lain WWF-Malaysia tentang proyek gaharu di Ulu Menyang ini. Perjalanan ke rumah panjang diisi juga diisi dengan kegiatan membersihkan hama ulat dari daun gaharu. Rencana awalnya ialah mencabuti rumput. Tetapi siang begitu terik. Panas cukup sangar. Membersihkan daun dari hama ulat merupakan pilihan yang lebih mudah.

Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Lim Chan Koon dan Cynthia Chin, Ulu Menyang merupakan area konservasi yang salah satu peruntukannya adalah untuk habitat orangutan. Lokasi ini tidak termasuk dalam kawasan Taman Negara Batang Ai, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, selama tidak menyalahi nilai-nilai konservasi. Luas wilayah area konservasi Ulu Menyang adalah sekitar 14.000 hektar. Untuk menuju wilayah ini, tidak ada jalur lain kecuali akses air.

Di Ulu Menyang, terdapat delapan rumah panjang komunitas Iban. Aktivitas komunitas Iban ini tidak terlalu banyak jenisnya. Mereka hanya berladang subsisten, berburu, dan sesekali mengumpulkan hasil hutan bukan kayu.

Adanya gagasan penanaman gaharu dimulai saat Pehin Seri Haji Abdul Taib Mahmud, Ketua Menteri Sarawak, yang menjabat pada tahun 1981-2014, mengunjungi Ulu Sungai Menyang pada Oktober 2013. Pehin Seri yang kini menjadi Yang Dipertua Sarawak, lantas mengamanatkan agar kawasan tesebut untuk dijadikan area konservasi. Setiap aktivitas ekonomi yang berlangsung di kawasan ini, harus berlandaskan konservasi. Gaharu tidak menyalahi. Gagasan penanaman gaharu muncul dari Jabatan Hutan Sarawak.

Penanaman gaharu kemudian ikut didukung oleh WWF-Malaysia Sarawak sejak tahun 2017. Target yang diusung adalah penanaman 11.000 hingga 30.000 pohon gaharu. Semua pohon ditanam di lahan seluas 6 hektar. Artinya, hanya 0.0004% dari total 14,000 hektar luasan Konservasi Ulu Menyang Area.

Perjalanan menuju Rumah Manggat melintasi perkebunan gaharu di Menyang Taih.

© WWF-Malaysia / Martin Jandom

Jenis gaharu yang ditanam adalah *Aqularia microcarpa*. Pelaksananya, masyarakat lokal, dibantu oleh sukarelawan yang dibawa Jabatan Hutan Sarawak, Perusahaan Aquilaria Plantation, maupun WWF-Malaysia Sarawak.

Tujuan proyek gaharu ini pun realistis; konservasi biodiversity, mengenalkan sumber ekonomi yang berkelanjutan kepada masyarakat, menjamin pemanfaatan lahan yang berkelanjutan, menekan deforestasi, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui produk teh gaharu, mengimplementasikan bisnis berbasis konservasi di Sarawak, dan menstimulasi perkebunan bertema wisata.

Masalah yang dihadapi bukan tidak ada. Masalah utama adalah kondisi masyarakat yang terbiasa dengan ‘uang cepat’. Kerja hari ini, pendapatan di hari ini juga. Sementara proyek gaharu memerlukan waktu setidaknya lima tahun sebelum penghasilan ekonomi secara nyata dapat dipanen.

Ada juga masyarakat yang belum sadar sepenuhnya tujuan dari program. Mereka justru berharap Ulu Menyang dapat dibuka untuk perkebunan sawit. Pandangan itu tidak sepenuhnya dapat dipersalahkan, sebab dalam sudut pandang mereka, hanya itu produk perkebunan yang memiliki nilai jual. Teh gaharu masih langka dikenal secara umum. Penanaman gaharu untuk produk teh gaharu di Ulu Menyang, merupakan yang pertama di kawasan Batang Ai, bahkan Sri Aman.

Sebab itu, demi meminimalisir kesalahan pandangan, salah tugas WWF-Malaysia adalah memberi pemahaman kepada komunitas-komunitas Iban yang bermukim di Ulu Menyang; gaharu sangat ramah lingkungan, tidak memerlukan modal untuk pestisida, produk teh gaharu dapat dipanen lebih cepat ketimbang, misalnya karet, dan masyarakat memiliki penghasilan ekonomi alternatif tanpa harus merambah hutan.

Dr. Lim menjamin bahwa nilai ekonomi teh gaharu cukup stabil. Setiap kilogram daun segar, dihargai dengan enam ringgit. Satu hektar dapat berisi 800 pohon, dan setiap hektar dengan pohon-pohon berusia 2 hingga 3 tahun, mampu menghasilkan 250-300 kilogram daun segar. Artinya, dalam satu hektar, bisa didapat sekitar 1.500-1.800 ringgit. Sebagai bonus, sepuluh persen kebun, dapat disisihkan untuk inokulasi bagi produksi parfum gaharu.

Tarian Iban menyambut rombongan Cross Visit IKI ketika tiba di Rumah Manggat Menyang Taih, Ulu Menyang.

© WWF-Indonesia / Lia Syafitri

Tiba di Rumah Panjang Menyang Taih, rombongan disambut dengan es sirup. Dahaga yang berlangsung sepanjang perjalanan melintasi kebun gaharu pun segera terobati. Tidak lama, kode untuk menaiki rumah panjang diberikan. Tinggi rumah panjang tersebut sekitar dua meter dari tanah. Tangga di pintu masuk hanya cukup untuk satu orang, membuat para peserta tidak dapat secara bergerombol masuk ke rumah.

Kedatangan rombongan disambut dengan tarian Iban. Pasca tarian, tuai rumah Menyang Taih berlaku bijak dengan memutuskan untuk tidak melakukan basa-basi penyambutan. “Nanti malam saja bicara-bicaranya, sekarang sudah capai semua. Istirahat saja dulu semua” ujarnya dalam bahasa Iban.

Masing-masing kemudian masuk ke dalam bilik rumah panjang, sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan. Satu bilik berisi tiga higga empat orang. Ada yang lantas berisirahat. Ada yang kemudian keluar lagi untuk berleha-leha. Ada yang bersantai-santai saja.

Sementara Chintya Chin terpaksa menunda istirahatnya. Ia harus meladeni pertanyaan wartawan-wartawan Malaysia dan Indonesia mengenai proyek gaharu di Menyang Taih. Tiga wartawan dari Indonesia dengan rajin mencatat semua poin yang dipaparkan. Alat rekaman juga dihidupkan. Konferensi pers ini, meski berskala kecil dan sederhana, memiliki arti besar bagi pengetahuan publik. Dengan secuil tanah saja yang dimanfaatkan bagi gaharu, pelestarian alam bisa berlangsung dan masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi.

Project Manager IKI Sarawak Programme WWF-Malaysia Cynthia Chin menggelar konferensi pers di Rumah Manggat.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Malam hari, ditandai oleh gelegar suara tuai rumah yang meminta semua berkumpul, diawali dengan makan malam, acara diskusi dilaksanakan. Manggat si Tuai Rumah menyatakan bahwa dirinya sangat berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalah proyek gaharu. Tuai rumah yang juga ikut dalam rombongan Cross Visit IKI ke Indonesia tahun 2017 tersebut sangat senang bila ada orang yang memiliki ide lebih baik. “Jangan malu, santai saja dan kami menerima semua gagasan yang ada” katanya.

Muhamad Syafiq dari District Office menyampaikan ketersanjungannya bahwa wilayah kerja mereka menjadi bagian yang dikunjungi dalam Cross Visit IKI. Amanda Jenging kemudian memutar video tentang kegiatan-kegiatan konservasi WWF-Malaysia Sarawak, termasuk kegiatan untuk gaharu di Ulu Menyang.

Budi Prasetyo, Sahrani, dan Hasanudin Lasah mewakili delegasi Indonesia untuk presentasi. Budi melihat banyak persamaan antara masyarakaat Iban di Ulu Menyang dengan Iban di utara Kapuas Hulu. “Badau dan Batang Ai itu begitu dekat. Hanya tiga jam saja. Banyak hubungan keluarga antara Iban di sini dengan Iban yang ada di lintas utara Kapuas Hulu. Sebab itu, dalam acara pesta atau gawai, kadang saling mengundang. Jadi, sudah seharusnya kita maju sama-sama” ujarnya.

Sahrani, menjelaskan tentang proses *internal control system* (ICS) di Desa Kelakar. Sejak 2018, proses sosisalisasi dan identifikasi produk telah dilaksanakan. Saat ini, yang sedang ditargetkan adalah pemantapan kelompok. Cara kerja di dalam ICS tidak sama dengan cara biasa. Ada standar-standar tertentu yang mesti dipatuhi, dari sisi higienitas hingga penjualan. Standar-standar tersebut mempengaruhi kualitas bokar karet yang diproduksi.

Kemudian, Hasanudin Lasah menuturkan perihal perkebunan sawit mandiri di Desa Miau Merah. Potensi sawit di desanya cukup besar. Para petani swadaya mengelola lahan seluas 12.000 ha. Pendampingan WWF di Desa Miau Merah bertujuan untuk meninngkatkan produksi berbasis ICS, menguatkan kapasita

Delegasi Indonesia saat berbagi pengalaman di ajang Cross Visit IKI Sarawak Programme WWF-Malaysia.

© WWF-Malaysia / Daniel Michael

Kelompok, mendorong desa mendapatkan sertifikasi Sustainable Palm Oil dan RSPO, dan memiliki jaringan pasar.

“Banyak penduduk yang belum paham bagaimana menanam sawit dengan baik,” terang Kepala Desa Miau Merah tersebut. “Kami sudah mendatangkan ahli cara berbudidaya sawit dengan benar. Kami belajar, dan berharap hasil sawit bisa maksimal lewat pendampingan WWF ini”.

Masyarakat menanggapi presentasi delegasi Indonesia dengan positif. Walaupun produk yang dikembangkan berbeda, namun substansi dari green economy dapat ditangkap dengan baik. Manggat, tuai rumah, bahkan bercerita tentang pengalamannya saat berkunjung ke Meliau dan Empangau dalam Cross Visit 2017. “Mereka bisa kembangkan (produk) ikan dengan mandiri. Ada pendampingan, tetapi tidak membuat mereka bergantung. Mereka bisa mandiri. Hutan juga mereka jaga. Danau juga dijaga. Kita juga harus bisa seperti itu”, kisahnya dalam bahasa Iban.

Usai presentasi dan diskusi, acara beralih lebih santai. Teh gaharu yang telah diseduh diedar. Rasanya cukup nikmat. Tuai rumah lantas menari. Di pinggang kirinya, terselip mandau. Ia menari mengelilingi *ranyai,* pohon yang diadakan di tengah ruai rumah panjang saat kedatangan tamu. Di pohon tersebut, digantung berbagai macam cemilan, kue, dan minuman. Tuai rumah menghunus mandau, lalu memotong salah satu cemilan yang digantung. Seorang kemudian menggantikannya menari dan membawa mandau, lalu memotong cemilan lain yang masih digantung. Ia digantikan lagi. Terus begitu.

Rombongan dari Indonesia tidak ketinggalan. Hampir seluruh delegasi dapat giliran menari, meski tidak semua gerakan dapat disebut menari. Ada yang hanya menggerakan jempol. Ada yang seperti berolahraga. Apapun itu namanya, suasana keceriaan dan senda gurau hadir tanpa canggung. Keakraban terjalin dengan begitu mudah di rumah panjang ini.

Delegasi Indonesia menikmati sajian teh gaharu di Rumah Manggat.

© WWF-Malaysia / Daniel Michael

© WWF-Malaysia / Zora Chan

Kemasan teh gaharu siap seduh yang diproduksi oleh Perusahaan Aquilaria Plantation. Perusahaan tersebut menjadi mitra kerja WWF-Malaysia Serawak untuk mendampingi masyarakat Menyang Taih, Ulu Menyang, dalam hal implementasi green economy melalui Proyek IKI.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Berkali-kali rombongan Cross Visit IKI dan pengemudi mesti mendorong long boat mereka dalam perjalanan menuju Nanga Sumpak akibat musim kemarau dan debit air sungai tak banyak.

NANGA SUMPAK: ECOTOURISM IS NOT ABOUT BUSINESS

Kampung Nanga Sumpak bukan lagi nama baru bagi ekowisata di Sarawak. Dikelola sejak tahun 1987 oleh Borneo Adventure, ekowisata di Nanga Sumpak tidak hanya menawarkan panorama alam. Rumus CAN (Culture, Adventure, and Nature) terimpelementasi dengan baik di sini. Indikasinya, alam tetap asri, wisatawan menikmati aneka pertualangan, dan hal terpenting, masyarakat Iban di Nanga Sumpak dan sekitarnya, menerima manfaat ekonomi.

Suasana berwisata sudah terasa saat rombongan mendekati kampung Nanga Sumpak pada pagi hari, Kamis 23 Agustus. Beberapa kali mereka berpapasan dengan *long boat* lain yang membawa turis manca negara. Kesan pertualangan datang tidak lama kemudian. Beberapa kali, motoris long boat, juru batu, dan rombongan mesti turun ke sungai. Permukaan sungai sedang dangkal. Longboat berkali-kali tersendat oleh dasar sungai. Mereka harus bekerja sama mendorong long boat agar dapat maju dan meneruskan perjalanan.

Di Nanga Sumpak rombongan diterima di *home stay* milik Borneo Adventure. Suguhan kopi dan teh hangat menjadi pelepas penat. Di penginapan ini, sebagian rombongan akan bermalam. Tidak semua. Beberapa saja. Sebab beberapa kamar sudah diinapi oleh turis manca negara. Sebagian yang lain bermalam di home stay milik masyarakat.

Istirahat berlangsung tidak lama. Rombongan beranjak untuk mengunjungi Air Terjun Enseluai. Barang-barang ditinggal di *home stay*. Emong selaku pemandu menasihatkan untuk menggunakan pakaian siap basah.

Pertualangan pun berlanjut. Semakin ke hulu sungai, semakin sering long boat tersendat. Tidak lagi terhitung berapa kali rombongan mesti mendorong masing-masing long boat mereka. Namun suasana alam menetralkan semua kelelahan. Tidak ada yang mengeluh. Yang muncul hanya suka cita pertualangan. Rimba nan rimbun dan lebat. Kesegaran udara. Kejernihan sungai. Kebahagiaan alami.

Di salah satu daratan yang muncul karena turunnya permukaan sungai, rombongan berhenti sejenak untuk makan siang. Hidangannya ikan dan daging bakar. Ditambah sayur-sayuran. Semua bersantap dengan lahap. Tidak ada yang menyangkal, makan siang ini merupakan salah satu makan siang terbaik yang pernah ada. Usai makan, mereka melanjutkan perjalanan. Kurang dari setengah jam, rombongan tiba di Air Terjun Enseluai.

Peserta Cross Visit IKI menikmati pesona air Terjun Enseluai, Nanga Sumpak.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Keceriaan kanak-kanak melingkupi semua orang. Mereka melompat ke kolam, mereka menantang deras air terjun, mereka menjahili kawannya. Tidak ada obrolan yang serius. Tidak ada raut sedih, kesal, apalagi marah. Persoalan-persoalan yang menyesakkan seolah ludes begitu saja dalam detik ini.

Namun waktu terus berjalan, dan keceriaan kanak-kanak itu mesti berakhir. Usai berfoto bersama, rombongan kembali menaiki long boat, kembali ke hilir.

Di Nanga Jambu, rombongan singgah. Kampung Nanga Jambu merupakan kampung terhulu di kawasan ini. Belum lama ini, terjadi kebakaran yang menghanguskan seluruh rumah panjang. Rumah yang berdiri saat ini merupakan rumah baru, dibangun dengan batu dan semen. Pemerintah Diraja Malaysia, Borneo Adventure, bahu membahu menyumbang pembangunan ulang rumah panjang. Pengerjaannya dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Walau kampung terhulu, Kampung Nanga Jambu telah dialiri listrik. Mereka memiliki sumber daya listrik sendiri dari hydropower yang terletak tidak jauh dari kampung. Pemerintah, bekerja sama dengan pihak swasta, memiliki andil besar dalam terwujudnya mesin pembangkit listrik tersebut.

Mereka juga memiliki mesin untuk sumber air bersih. Air yang dikeluarkan oleh mesin, bisa langsung diminum tanpa harus dimasak. Konon, lebih bagus kualitasnya ketimbang air kemasan botolan yang dijajakan di pasar. Lagi-lagi, pemerintah lewat Jabatan Bekalan Air Luar Bandar yang turun tangan. Delegasi dari Indonesia cukup terpukau, sebab di Kalimantan Barat, terutama di daerah-daerah pelosok, listrik dan air bersih masih menjadi kebutuhan yang sering belum terpenuhi.

Tuai Rumah Nanga Jambu dan istrinya berfoto di hadapan mesin air bersih. Walau Nanga Jambu merupakan kampung terhulu di Ulu Menyang, masyarakat memiliki fasilitas listrik dan air bersih, yang didanai oleh pemerintah setempat.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Namanya Robert Basiuk. Ia mudah dikenali di antara seluruh hadirin dalam diskusi malam di rumah panjang Nanga Sumpak. Jangkung, humoris, berwajah Eropa, kulit putih, dan berpakaian santai. Di struktur Borneo Adventure, Robert berkedudukan sebagai salah satu petinggi.

Peserta Cross Visit IKI saat berdiskusi santai dengan Robert Basiuk dari Travel Borneo Adventure.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Bagi masyarakat Nanga Sumpak, sosok Robert sudah sangat tidak asing. Selama 31 tahun, Robert bolak-balik ke kampung ini untuk mengurusi ekowisata. Rentang waktu yang cukup lama menjadikan Robert mampu dengan luwes dan santai saat menjelaskan ekowisata Nanga Sumpak di hadapan rombongan.

“Dahulu, 1987, kami cari tempat untuk membawa turis. Kami ke hulu sungai, apa yang kamu lihat? Jadi apa yang dicari? Kehidupan alami? Air yang bagus? Komunitas lokal? Ingin melihat orangutan? Ternyata banyak orang ingin melihat suasana seperti itu. Kami cari-cari lokasi, dan Nanga Sumpak cocok dengan kriteria kami”, cerita Robert tentang alasan Borneo Adventure berada di Nanga Sumpak. Ia menggunakan bahasa Inggris. Emong, pemandu trip rombongan Cross Visit IKI, menerjemahkannya ke dalam bahasa Iban.

Proses penerimaan masyarakat Nanga Sumpak terhadap Borneo Adventure memerlukan waktu. Saat pertama kali ekowisata ditawarkan, tuai rumah Nanga Sumpak, Andah Anak Lembang, tidak langsung mengiyakan. Ia meminta Borneo Adventure untuk kembali lagi ke rumah panjang setelah dua atau tiga minggu. Tuai rumah ingin berdiskusi dengan masyarakat dahulu.

Borneo Adventure datang sesuai waktu yang disepekati. Persetujuan masyarakat akhirnya diterima, dengan syarat, Borneo Adventure mendirikan bangunan sendiri untuk tempat penginapan turis. “Kami bangun pondok ‘burung’ pada tahun 1987, dan sudah bisa membawa turis datang. Turus pergi ke hulu, melihat orang utan. Turis senang, dan masyarakat juga senang” kenang Robert.

Keberadaan Borneo Adventure memberi manfaat langsung kepada masyrakat. Mereka ikut menjadi bagian dari ekowisata Nanga Sumpak, tidak hanya penonton. Beberapa orang menjadi pemandu wisata. Beberapa membuka home stay. Beberapa memproduksi kerajinan tangan untuk dibeli pelancong. Belum lagi pendapatan dari sisi transportasi. Selama lebih dari tiga puluh tahun, pemasukan langsung yang diterima oleh masyarakat adalah sekitar tujuh juta ringgit Malaysia.

Keberadaan ekowisata yang diusung Borneo Adventure juga berdampak positif bagi konservasi kawasan hutan. Dengan sendirinya, kesadaran masyarakat tumbuh untuk tidak merambah hutan. Keasrian rimba merupakan potensi wisata, yang jika dirusak akan mengurangi jumlah kedatangan turis, mengurangi pendapatan masyrakat dari sektor ini. Akhirnya, populasi orangutan tetap terjaga.

Tahun 2012, bersama dengan Jabatan Hutan Sarawak, WCS (Wildlife Conservation Society), dan masyarakat melakukan survey orangutan. Hasil survey menjadi salah satu landasan penetapan kawasan Ulu Menyang sebagai area konservasi.

Saat ini, di Ulu Menyang, Borneo Adventure telah membawahi kegiatan ekowisata di tiga komunitas. Ia juga menyatakan ketertarikannya untuk bekerja sama dengan masyarakat di Menyang Taih.

“Kami sangat terbuka untuk berdiskusi. Masyarakat membantu kami, dan kami juga berusaha untuk membantu komunitas. Kalian lihat sendiri, apa yang terjadi di sini, dan saya pikir, tidak perlu bicara banyak lagi” tutur Robert lagi.

Anong Thea Ananda, volunteer WWF-Indonesia mengajukan soalan tentang usaha yang dilakukan Borneo Adventure untuk menjaga komitmen masyarakat di dalam ekowisata. Robert menjawab, “diskusi yang intens, obrolan-obrolan hangat, menjadi kunci penerimaan masyarakat”.

Ia juga menambahkan bahwa masyarakat Nanga Sumpak beruntung memiliki pemimpin hebat. “Pemimpin mereka tahu apa yang akan kami kerjakan. Pada akhirnya, komunitas juga terlibat. Mereka juga mengatur bagaimana agar ekowisata di sini bisa tetap berjalan”.

© WWF-Malaysia / Mckenzie Augustine

Robert Basiuk berdiskusi santai dengan rombongan Cross Visit IKI sambil berbagi pengetahuan terkait perkembangan ekowisata dan bagaimana mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif.

Usai presentasi, Robert bergabung dengan delegasi Indonesia. Pembicaraan masih berputar tentang ekowisata, namun kali ini lebih mendalam. Jimmy Syahirsyah menceritakan bahwa di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, juga sedang digalakkan kegiatan-kegiatan ekowisata.

“Di sana, tinggal masyarakat Iban, di Danau Senarum. Banyak arum jeram di National Park Betung Kerihun. Kawasan itu juga tempat ekowisata, menawarkan menawarkan Culture, Adventure, and Nature” tutur Jimmy.

Robert ternyata bukan tidak pernah mencoba menjajal Indonesia, namun ketidakjelasan harga mengurungkan niatnya. “Harga di sana berubah-ubah”. Yang dimaksud Robert tentulah kencenderungan sikap ‘aji mumpung’. Ramai orang datang, tinggi pula harga transportasi, konsumsi, sampai akomodasi. Sementara perusahaan travel membutuhkan kepastian yang konsisten.

Perjalanan ekowisata di Nanga Sumpak, sejak dimulakan pada tahun 1987, baru menampakkan hasil lima tahun setelahnya. Resep bertahannya Borneo Adventure hingga hari ini adalah, mereka selalu mencoba sesuatu yang segar. Konsep selalu diubah dalam rentang waktu ternteu. Misalnya, dulu tari-tarian adat selalu ada menyambut tamu. Sekarang, tidak lagi. *Natural sight*, itu yang dikedepankan.

“Turis datang ke sini, tidak semua suka dengan menari. Mereka juga lelah jika harus ikut menari sampai malam, padahal siangnya ada trip. Kalau mereka memang tertarik pada kultur, datang saja pada saat gawai. Kalau datang di waktu biasa, mereka ya disuguhkan keseharian masyarakat Iban. Malam hari, duduk, mengobrol, lalu pergi tidur.”

Resep lainnya, pada tahap awal, mereka membuat daftar atraksi wisata yang paling diminati. Misalnya, di level pertama, *animal watching*. Level kedua, trip ke hutan. Dan seterusnya. Level atraksi ini mempengaruhi strategi pemasaran, juga harga paket wisata yang ditawarkan.

Menjaga relasi baik dengan masyarakat, pemerintah, juga menjadi kunci. Borneo Adventure selalu berupaya menyumbangkan donasi bila terjadi musibah di kampung. Misalnya, saat terjadi kebakaran rumah panjang, mereka turut mendanai materi dan pengerjaan atap. Hal lainnya, mereka juga memberi pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha.

“Mereka bisa pinjam duit, contoh untuk beli mesin long boat” cerita Robert.

Tim Cross Visit IKI menikmati perjalanan ke perhuluan sungai di wilayah Nanga Sumpak.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Kerja sama dengan pemerintah dan NGO digalakkan pula. Untuk Cross Visit kali ini, Borneo Adventure mengakomodasi berbagai keperluan rombongan, dari transportasi darat dan air, perihal penginapan, hingga konsumsi.

Terakhir, Robert menekankan bahwa semua keberhasilan Borneo Adventure tidak akan tercapai bila konservasi diabaikan. “Perusahaan kami bukan hanya soal bisnis. Kami selalu berusaha untuk memiliki sumbangsih terhadap lingkungan dan masyarakat”.

Malam semakin larut. Robert pamit untuk undur diri. Hujan turun dengan lebat, membasahi Nanga Sumpak yang mulai terlelap. Satu per satu rombongan masuk ke kamar home stay untuk beristirahat. Nanga Sumpak menjadi lokasi terakhir yang dikunjungi. Pengetahuan baru, semangat baru, menyalang hingga ke pikiran. Indonesia tidak mustahil bisa berbuat seperti ini, mungkin lebih baik. Tetapi malam ini, nyala semangat itu harus ditahan. Besok, 24 Agustus, seharian mereka berada di dalam perjalanan ke Kuching.

Kunjungan ke lokasi Pembangit Listrik Tenaga mikro hidro di Nanga Sumpak.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

© WWF-Malaysia / Amanda Jengging

Rombongan Cross Visit IKI berfoto bersama di Patung Kucing, Jalan Padungan. Patung ini merupakan salah satu ikon Kota Kuching. Tak sah ke Kuching jika belum ke kawasan ini.

TANGAN KIRI KUCING DI KUCHING

Hari terakhir di Malaysia, Sabtu 25 Agustus, dimanfaatkan oleh rombongan berkeliling Kota Kuching. Sejak pukul 09.00, diangkut oleh bis, mereka mengunjungi bazar yang berada di dekat waterfront, Kubah Ria, dan Cat Museum (Museum Kucing). Seketika rombongan sibuk dengan membeli barang untuk oleh-oleh. Dari baju hingga ikan asin.

Tidak lupa juga berfoto di depan patung kucing di Jalan Padungan. Tak sah rasanya bila ke Kuching tanpa berfoto di depan patung ini. Tangan kiri Kucing terangkat, sementara tangan yang lainnya menjejak. Menurut Edgar, pamandu wisata, tangan kiri yang diangkat memiliki nilai filosofis. Dalam kepercayaan masyarakat China, Kuching yang sering menggunakan tangan kiri untuk beraktivitas merupakan tanda murahnya rezeki. Karena itu, banyak toko-toko China yang memajang kucing elektrik, yang tangan kirinya bergerak naik turun, seakan mengajak orang untuk masuk.

Siang harinya, rombongan kembali ke hotel untuk acara perpisahan. Staf WWF-Malaysia Sarawak, hampir semua hadir. Dr. Lim Chan Koon juga datang. Jason Hon yang pada saat ke lapangan berhalangan ikut serta, juga ada.

Sambil makan siang, Amanda memutar video singkat tentang Cross Visit IKI. Foto-foto yang ditampilkan, sebagian bernilai guyon, dengan tambahan caption yang melawak. Tawa pun berderai. Setelahnya, Cynthia Chin maju ke depan untuk mengucapkan ‘salam perpisahan’.

Ia berterima kasih kepada tim WWF-Malaysia dan WWF-Indonesia. Cross Visit IKI memungkinkan semua yang terlibat bertukar pengetahuan dan pengalaman. Cynthia mengakui bahwa Cross Visit IKI ke Indonesia pada tahun 2017, membuka mata pelaku konservasi dan kerajaan tentang pengelolaan sumber daya alam. “Memberi inspirasi yang tegas untuk dicontoh”, ujarnya.

“Kami berharap, lawatan ini bisa memberi kesan yang baik untuk dibawa baik ke Kalimantan. Banyak peluang untuk bertemu lagi. Ini bukan yang terakhir. Jika ada kekurangan, kami memohon maaf” tutup Cynthia. Suaranya tergugu, menandakan ia sedang menahan rasa haru. Yang hadir bertepuk tangan untuk mengapresiasinya.

Jimmy Syahirsyah mewakili pihak Indonesia memberikan ‘salam perpisahan’. Ia sangat mengapresiasi usaha tim WWF-Malaysia dalam melayani rombongan dan menyajikan kawasan-kawasan yang menarik untuk menjadi tempat pembelajaran.

“Trip kelihatan simple, tapi saya tahu, untuk mempersiapkan semua ini, tidak mudah. Terima kasih untuk kawan-kawan semua. Akomodasi, makan, ngemil, transportasi. Terima kasih juga buat partner yang ikut serta. Ada Sarawak Forestry Departement, Borneo Adventure, Aquilaria Plantation. Kami banyak belajar di sini”, ujar Jimmy. “Inilah tujuan Cross Visit IKI, dapat berbagi dan belajar”

Jimmy menekankan pada dua hal yang penting untuk dijaga dan dikembangkan. *Partnership* dan *ownership*. Dua hal itu, berjalan pada jalan yang benar, di Malaysia maupun Malaysia. Kekurangannya, akan terus diperbaiki.

Ia juga menambahkan, "kami, WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia, tidak dapat mengabaikan relasi, dengan pemerintah, masyarakat, swasta, dan lain-lain. Memang project IKI ada di dua lokasi, di Indonesia dan Malaysia. Tetapi, sesungguhnya dalam satu wilayah yaitu *transboundary conservation area*. Sebab itu, kami ingin memperat hubungan dengan sebanyak mungkin pihak. Dan, konservasi ini milik semua orang. Tanggung jawab kita bersama. Jika semua merasa memiliki, akan ada kepedulian".

Kerja sama antara WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia selanjutnya akan berlangsung kembali pada bulan November 2018. Dicanangkan, akan dibuat workshop masyarakat yang tinggal di kawasan HoB, bertempat di Hulu Gurung, Kapuas Hulu, Indonesia. Dalam workshop, inisiatif *green economy* yang dikembangkan oleh masyarakat akan dibicarakan dan didiskusikan lebih mendalam.

Setelah salam perpisahan dari Jimmy, seluruh yang hadir berfoto bersama. Amanda, Zora, dan beberapa staf maupun volunteer WWF-Malaysia, membagikan kenang-kenangan bagi masing-masing peserta Cross Visit IKI. Cetakan foto bersama saat di Engkeranji, Menyang Taih, dan Nanga Sumpak, termasuk di dalam pemberian tersebut. Ada juga, satu *pack* teh gaharu, pemberian baik hati dari Dr. Lim Chan Koon. Setiap orang dapat satu pack.

Esoknya, 26 Agustus, perpisahan sesungguhnya terjadi di bandara. Zora Chan dan Amanda langsung mengantar rombongan. Mereka bahkan ikut mengurusi proses *check-in*. Kalimat "terima kasih" atau "sampai jumpa lagi" berlontaran. Tetapi ini bukan akhir. Perjalanan konservasi Heart of Borneo masih panjang.

Meninggalkan Kucing, bayangan patung kucing dengan tangan kiri kembali muncul. 'Sini, sini, datang untuk alam kita'.

Rombongan Cross Visit IKI dan beberapa staff WWF-Malaysia Serawak berfoto bersama sebelum meninggalkan hotel menuju bandara Kuching.

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

© WWF-Malaysia / Amanda Nayra

Kunjungan ke Aquilaria Plantation di Kota Kuching, Sarawak Malaysia.

IMPELEMENTASI INSPIRASI

Segera, setibanya di Pontianak, 26 Agustus, rombongan kembali berkumpul di kantor WWF-Indonesia Kalimantan Barat di Gang Wonoyoso II. Rombongan dari Kapuas Hulu sudah harus beranjak besok, sehingga tidak ada waktu lagi untuk mendiskusikan hasil Cross Visit IKI kecuali hari itu jua.

Dalam pandangan Baharudin, satu-satunya hambatan di dalam Cross Visit IKI ialah kendala bahasa. Penyampaian materi kerap disajikan dalam bahasa Inggris dan Iban, menyebabkan informasi yang diterima peserta tidak utuh. Namun, hal ini menginspirasinya untuk membuat kelas bahasa Inggris di kecamantan nanti. Komunikasi, menurutnya, merupakan salah faktor penting di dalam membangun ekowisata di dalam kawasan Hulu Gurung.

“Semua aparat kecamatan, kepala desa, aparat desa, masyarakat umum boleh ikut. Hulu Gurung sudah kita rencanakan menjadi tempat ekowisata. Kita harus siap”, tegas Baharudin. Kepala-kepala desa semua menyutujui.

Budi Prasetyo turut menyumbangkan simpulan. Dalam pandangannya, sumber daya manusia yang ada di Malaysia dan Indonesia, tidak banyak perbedaan. “Malaysia bagus dalam infrastruktur, tetapi soal pendidikan, saya kira kita lebih baik sedikit”.

Budi berjanji akan menyampaikan pengalamannya kepada Bupati Kapuas Hulu. Ia berharap, dukungan pemerintah kabupaten terhadap kegiatan green economy lebih serius dan lebih besar dari sebelumnya, terutama dalam hal peningkatan kapasitas masyarakat menjadi kunci bagi keberhasilan green economy.

Hasanudin Lasah mencatat bahwa kedisiplinan di Malaysia perlu untuk dicontoh. Mental instan juga masih menjadi masalah di Indonesia. “Masyarakat di desa biasanya mau yang instan, jangka pendek, bukan jangka panjang”, ucapnya. Kepala Desa Miau Merah tersebut selanjutnya akan memikirkan pola strategi untuk peningkatan kapasitas masyarakat, juga menyambut pendampingan desa dengan lebih terbuka. “Sedapat mungkin desa terbuka dengan fasilitator”.

Hal senada diungkapkan Sahrani. Cross Visit IKi menginspirasi banyak hal. Jika dibandingkan dengan kondisi di Kapuas Hulu, sesungguhnya tidak banyak perbedaan potensi. Namun, potensi yang ada belum bisa dikelola dengan maksimal akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Ia mencontohkan, belajar banyak dari pengelolaan ekowisata di Gunung Lesung. Di Nanga Sumpak, ia juga belajar tentang keramahan masyarakat dalam menerima turis.

“Sebuah wisata, meski potensinya sangat bagus, namun masyarakat belum siap, tidak akan menjadi apa-apa” tutur Sahrani. “Di Desa Kelakar, baru berjalan 1-2 bulan. Saya belajar banyak cara perencanaan dan pengelolaan dari Cross Visit IKI ini”.

Sementara Adri Aliayub, Community Development Coordinator untuk proyek IKI, menganggap sebutkan, salah satu kelebihan keberlangsungan program di Sarawak adalah adanya kolaborasi aktif antara pihak swasta, pemerintah, dan masyarakat. Ia memberi contoh, di Nanga Jambu, kebijakan bisa berlangsung secara fleksibel. Jabatan Hutan Sarawak turut punya wewenang untuk membuat hydro. Di Indonesia, ego sektoral masih cukup kuat.

Dari perjalanan ke Nanga Sumpak, Adri Aliayub menegaskan bahwa proses merupakan suatu hal yang sangat penting. Keberhasilan di Nanga Sumpak bukan terjadi secara instan, namun melewati jangka waktu yang panjang, berikut berbagai kendalanya. Komitmen untuk maju adalah yang utama.

Dari semua pendapat, Jimmy berharap, peserta tidak merasa rendah diri setelah Cross Visit IKI. Masing-masing tempat memiliki kelebihan dan kekurangannya. Ia mengapresiasi kegiatan green economy yang sudah berlangsung di KSK Agropolitan Kapuas Hulu. Progres program sudah berjalan dengan baik dan masyarakat dapat melakukannya dengan mandiri. Pendampingan hanya diperlukan untuk hal-hal tertentu, namun keberhasilan semua bergantung pada masyarakat.

Diskusi juga membahas sejenak tentang rencana workshop komunitas pada bulan November 2018. Semua bersepakat untuk mempersiapkan kegiatan tersebut dengan sangat baik. Hal-hal kecil, yang kadang dianggap sepele, diminta untuk tidak diabaikan. November tinggal dua bulan lagi, dan semua mesti disiapkan dengan efektif.

Pertemuan berakhir di kala hari petang. Peserta dari Kapuas Hulu kembali ke hotel. Besok mereka kembali ke desa masing-masing dengan penerbangan. Masing-masing pulang dengan bekal pengalaman dan pengetahuan baru. Sesegera mungkin mereka berupaya mengimplementasikan inspriasi dari Cross Visit IKI; agar desa menjadi lebih baik lewat ekonomi hijau.

Rapat evaluasi di kantor WWF-Indonesia Kalimantan Barat, Pontianak. Evaluasi mencakup berbagai hal, dari pembelajaran yang didapat selama Cross Visit IKI, hingga langkah ke depan untuk kegiatan ekonomi hijau di Kapuas Hulu.

© WWF-Indonesia / Lia Syafitri

© WWF-Indonesia / Abroorza Ahmad Yusra

Perjalanan menuju Menyang Taih menyeberangi danau buatan Batang Ai.

WWF-Indonesia in numbers

FACEBOOK

facebook.com/wwfmy
facebook.com/WWFIndonesia

WEBSITE

wwf.org.my
wwf.id
globallandusechange.org

TWITTER

twitter.com/wwfmy
twitter.com/wwf_id

Supported by:

Federal Ministry for the Environment, Nature Conservation, Building and Nuclear Safety

Why we are here

To stop the degredation of the planet's natural environment and to build a future in which human live in harmony with nature.

Published by WWF-Indonesia West Kalimantan Programme and WWF-Malaysia Sarawak Conservation Programme, in August 2018. Any reproduction in full or in part must mention the title and credit the above mentioned publisher as the copyright owner.

WWF-Indonesia (West Kalimantan Programme)
Pontianak Office. Jl. Karna Sosial Gg. Wonoyoso II, No 3
Pontianak, 78121 Kalimantan Barat, Indonesia
Email: lsyafitri@wwf.id

WWF-Malaysia (Sarawak Conservation Programme)
7th Floor, Bangunan Binamas, Jalan Padungan, 93100 Kuching, Sarawak, Malaysia
Email: comms.asst@wwf.org.my